

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sistem keuangan suatu negara, pasar modal memiliki peran yang sangat penting, terutama sebagai tempat terjadinya transaksi instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Keberadaan pasar modal mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana dari masyarakat guna membiayai ekspansi usaha, sekaligus memberikan alternatif investasi kepada masyarakat yang ingin mengembangkan dananya secara produktif (Tandelilin, 2010).

Secara yuridis, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Pasar Modal. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi keuangan, tetapi juga sebagai institusi resmi yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan perekonomian nasional.

Di Indonesia, aktivitas pasar modal berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sementara pelaksanaannya difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui lembaga ini, berbagai jenis efek dapat diperdagangkan oleh investor, baik individu maupun institusi, dengan sistem yang transparan dan teratur (BEI, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah kapitalisasi pasar Indonesia.

Untuk memperdagangkan BEI, investor perlu memiliki data pergerakan saham dalam beberapa tahun terakhir. Informasi tentang kemampuan harga saham dikumpulkan dalam indeks yang disebut indeks saham. Salah satu indeks saham di Indonesia adalah Indeks Saham Syariah Indonesia.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Seluruh saham syariah yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI tidak melakukan seleksi saham syariah dalam menentukan keanggotaan ISSI, akan tetapi keanggotaan ISSI mengikuti jadwal peninjauan DES dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Mei dan bulan November.

Dalam konteks keuangan Indonesia, pasar modal syariah memegang peran strategis. Ia tidak hanya menawarkan instrumen investasi yang sejalan dengan hukum Islam, tetapi juga berperan sebagai sarana pengumpulan dana untuk tujuan jangka panjang (Auliandari et al., 2025). Untuk menilai kinerjanya, acuan utama adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebuah indeks komposit yang menggambarkan pergerakan harga seluruh saham syariah yang tercatat di BEI (Triuspitorini, 2021). Perubahan nilai ISSI kemudian menjadi tolok ukur penting bagi para investor dan pembuat kebijakan dalam mengevaluasi peluang ekonomi dan kondisi investasi syariah di Indonesia (Fathurrahman & Widiastuti, 2021).

Selain sebagai sumber pendanaan dan sarana investasi, pasar modal juga memiliki kontribusi ekonomi yang luas. Aktivitas pasar modal mendorong

terciptanya lapangan kerja baru melalui berkembangnya berbagai sektor industri pendukung, meningkatkan pemerataan pendapatan melalui pembagian dividen kepada investor, serta memperbesar kapasitas produksi perusahaan akibat bertambahnya modal yang diperoleh. Di sisi lain, aktivitas pasar modal juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara melalui penerimaan pajak atas transaksi dan pembagian dividen. Tingkat aktivitas perdagangan di pasar modal bahkan sering digunakan sebagai salah satu indikator kondisi perekonomian suatu negara, karena mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dunia usaha (Sholikah, 2022).

Di antara berbagai instrumen yang diperdagangkan di pasar modal, saham merupakan instrumen yang paling diminati oleh investor karena menawarkan potensi keuntungan yang relatif tinggi. Saham dapat didefinisikan sebagai bukti penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan, yang memberikan hak atas pendapatan perusahaan, klaim terhadap aset, serta hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

Dari perspektif investor, harga saham tidak hanya merepresentasikan nilai suatu surat berharga, tetapi juga mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja, prospek, dan tingkat risiko perusahaan di masa depan (Fathurahman, 2020). Oleh karena itu, fluktuasi harga saham sering digunakan sebagai indikator penilaian pasar terhadap kondisi fundamental perusahaan, di mana semakin tinggi harga saham maka

semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan investor serta nilai perusahaan yang tercermin (Virna et al., 2019).

Namun, harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan, tetapi juga sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Stabilitas ekonomi suatu negara tercermin melalui berbagai indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan serta persepsi investor di pasar modal. Beberapa indikator makroekonomi yang sering digunakan dalam menganalisis pergerakan harga saham salah satunya tingkat inflasi.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus-menerus, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai uang terhadap barang dan jasa (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan kata lain, inflasi mencerminkan berkurangnya daya beli masyarakat akibat naiknya tingkat harga. Dalam konteks perekonomian makro, inflasi menjadi salah satu indikator utama stabilitas ekonomi karena memengaruhi pola konsumsi, produksi, serta keputusan investasi berbagai pelaku ekonomi.

Bagi perusahaan, inflasi memiliki implikasi langsung terhadap struktur biaya dan tingkat keuntungan. Peningkatan inflasi umumnya diikuti oleh kenaikan harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya, sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi. Apabila kenaikan biaya tersebut tidak dapat diimbangi dengan peningkatan harga jual atau volume penjualan, maka margin laba perusahaan akan tertekan. Di sisi lain, inflasi juga menurunkan daya beli masyarakat karena harga kebutuhan pokok meningkat lebih cepat dibandingkan

pendapatan, sehingga konsumsi, terutama untuk barang non-esensial, cenderung menurun. Penurunan permintaan ini pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan dan kinerja Perusahaan (Rofiq et al., 2025).

Dari sudut pandang investor, inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian ekonomi serta menurunkan nilai riil keuntungan investasi. Inflasi tidak hanya mengurangi daya beli atas pendapatan yang diterima, tetapi juga meningkatkan risiko usaha dan menekan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan dari investasi saham, sehingga sebagian investor cenderung mengurangi kepemilikan sahamnya. Menurut Fisher (1930), tingkat bunga nominal terdiri atas tingkat bunga riil dan tingkat inflasi yang diharapkan, sehingga peningkatan inflasi akan menurunkan tingkat pengembalian riil investor apabila tidak diimbangi dengan kenaikan return nominal.

Penurunan return riil tersebut mengurangi daya tarik investasi saham dibandingkan instrumen keuangan lainnya. Berdasarkan mekanisme tersebut, secara teoretis inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham, di mana peningkatan tingkat inflasi cenderung menurunkan minat investor terhadap saham serta menekan kinerja perusahaan melalui kenaikan biaya produksi dan penurunan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal.

Mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham terdapat penelitian yang dilakukan oleh Richwell Jatisuryaputra, yang meneliti terkait Pengaruh Inflasi,

Tingkat Suku Bunga, *Earning Per Share*, dan Perputaran Persediaan Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif, hal ini sejalan dengan teori yang ada.

Penelitian lain dilakukan oleh Reza Octovian dan Dijan Mardiaty mengenai Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini tidak mendukung teori secara arah dan tidak terbukti secara statistik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham belum menunjukkan konsistensi empiris, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan, melainkan juga sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peran penting dalam memengaruhi aktivitas pasar modal adalah tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate).

Tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang saat ini menggunakan BI 7-Day *Reverse Repo Rate* (BI7DRR), merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, serta memengaruhi tingkat suku bunga kredit dan simpanan perbankan. Perubahan suku bunga acuan tersebut secara langsung

berdampak pada aktivitas sektor riil maupun pasar keuangan.(Bank Indonesia, 2023).

Kenaikan suku bunga acuan menyebabkan meningkatnya beban bunga pinjaman yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga biaya modal (*cost of capital*) menjadi lebih tinggi. Kondisi ini berpotensi menekan laba bersih perusahaan, menghambat ekspansi usaha, serta menurunkan prospek pertumbuhan kinerja perusahaan di masa depan. Sebaliknya, penurunan suku bunga acuan dapat menurunkan biaya pembiayaan dan mendorong peningkatan investasi serta aktivitas produksi perusahaan.

Di sisi investor, tingkat suku bunga juga memengaruhi keputusan alokasi portofolio investasi. Ketika suku bunga meningkat, instrumen berpendapatan tetap seperti deposito dan surat berharga menjadi relatif lebih menarik dibandingkan saham, sehingga sebagian investor cenderung mengalihkan dananya dari pasar saham. Berdasarkan mekanisme tersebut, secara teoretis terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan harga saham, di mana kenaikan suku bunga acuan cenderung menurunkan permintaan terhadap saham dan menekan harga saham di pasar modal.

Menurut (Sella, 2021) Suku Bunga (BI Rate) menyatakan yang intinya adalah bahwasannya pada suku bunga itu sendiri adalah harga yang digunakan pada pendanaan untuk melakukan investasi dan indikator para investor apakah seorang calon investor akan menginvestasikan uangnya. Tingkat suku bunga itu sendiri merupakan bagian dari satu Indikator ekonomi moneter di Indonesia. Dengan

adanya Perubahan pada suku tersebut bunga akan mensugesti index harga saham, saat tarif suku bunga semakin tinggi maka index harga saham berkemungkinan akan cenderung menurun dan kebalikannya bila suku bunga menurun maka index harga saham berkemungkinan akan cenderung semakin tinggi (Harahap & Azizah, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Maulana Sopyan dan Deri Apriadi mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dapat mengurangi daya tarik investasi saham karena investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen keuangan berbunga tetap.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Deki Fujiansyah dan Marko Ipiyanto mengenai pengaruh suku bunga BI Rate dan tingkat inflasi terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2018–2022 menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori keuangan konvensional dan mengindikasikan bahwa respons harga saham terhadap perubahan suku bunga dapat berbeda tergantung pada karakteristik perusahaan, sektor industri, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian.

Selain inflasi dan tingkat suku bunga, faktor makroekonomi lain yang turut memengaruhi pergerakan harga saham adalah nilai tukar mata uang. Nilai tukar atau

kurs (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain, yang menunjukkan jumlah mata uang domestik yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar memegang peranan penting dalam perekonomian karena mencerminkan tingkat stabilitas ekonomi suatu negara serta memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, inflasi, dan arus investasi. Perubahan nilai tukar juga menjadi penghubung antara kondisi ekonomi domestik dan dinamika ekonomi global.

Fluktuasi nilai tukar, khususnya pelemahan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat, dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Depresiasi rupiah menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan baku, barang modal, serta biaya operasional yang berbasis mata uang asing, sehingga struktur biaya produksi menjadi lebih tinggi. Selain itu, perusahaan yang memiliki kewajiban utang dalam valuta asing akan menghadapi peningkatan nilai utang dan beban pembayaran bunga ketika dikonversi ke dalam rupiah, yang pada akhirnya dapat menekan arus kas dan laba bersih perusahaan. Akibat kenaikan biaya produksi dan beban keuangan tersebut, margin keuntungan perusahaan cenderung menurun, meskipun dalam kondisi tertentu perusahaan berorientasi ekspor dapat memperoleh manfaat dari meningkatnya nilai pendapatan dalam rupiah (Maulidiyah & Setiawati, 2025).

Dari perspektif investor, pergerakan nilai tukar juga mencerminkan tingkat risiko dan stabilitas ekonomi suatu negara. Pelemahan nilai tukar sering diinterpretasikan sebagai meningkatnya ketidakpastian makroekonomi, yang dapat menurunkan kepercayaan investor, khususnya investor asing, terhadap pasar modal

domestik. Kondisi ini berpotensi mendorong terjadinya aliran modal keluar (*capital outflow*) dan menurunkan permintaan terhadap saham. Berdasarkan mekanisme tersebut, secara teoretis nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan harga saham, di mana depresiasi mata uang domestik cenderung menekan kinerja perusahaan dan mengurangi minat investor, sehingga berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal (Wasiaturrahma et al., 2020).

Dalam dunia pasar modal, nilai tukar merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, biaya impor meningkat, sehingga berpotensi menekan margin laba perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan mendorong aksi jual saham, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar rupiah dapat menurunkan biaya produksi serta meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya memberikan sentimen positif di pasar saham (Ervina, 2019).

Mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham terdapat penelitian yang dilakukan oleh Selfensia Siki, yang meneliti terkait Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Siki, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan teori yang ada.

Penelitian lain dilakukan oleh Arief Kurniawan mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada.

Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa respons harga saham terhadap perubahan nilai tukar dapat berbeda tergantung pada karakteristik sektor industri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada sektor telekomunikasi yang memiliki struktur pendapatan dan biaya yang berbeda dibandingkan sektor transportasi maupun perbankan.

Pada sektor telekomunikasi, entitas usaha seperti PT Telkom Indonesia, PT Indosat Ooredoo Hutchison, PT XL Axiata, PT Smartfren Telecom, dan PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur diketahui memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap komponen teknologi dan infrastruktur jaringan yang berasal dari luar negeri. Ketergantungan ini membuat perusahaan-perusahaan tersebut rentan terhadap perubahan nilai tukar, karena sebagian besar belanja modal dan operasional dilakukan dalam mata uang asing.

Telekomunikasi merupakan suatu teknik pengiriman atau penyampaian informasi jarak jauh atau dekat dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam kehidupan yang semakin modernisasi dan mementingkan digital seperti sekarang, telekomunikasi merupakan suatu kebutuhan utama sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan semua orang. Dengan menggunakan alat komunikasi yang telah banyak perkembangannya saat ini tentunya mampu menghemat biaya

bagi konsumen. Hal tersebut akan membuat pihak penyedia layanan jasa telekomunikasi selalu dituntut untuk berkembang supaya memiliki keunggulan kompetitif yang digunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan perusahaan lainnya (Safitri, 2024).

Ketergantungan terhadap faktor-faktor makroekonomi ini menjadikan saham- saham sektor telekomunikasi sangat responsif terhadap dinamika ekonomi. Hal ini tercermin dalam pergerakan harga saham di pasar modal, di mana tekanan inflasi, pelemahan nilai tukar, serta kenaikan suku bunga sering kali disambut negatif oleh pelaku pasar.

Dalam dunia yang semakin terhubung, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter negara lain juga dapat mempengaruhi pasar saham domestik. Misalnya, perubahan suku bunga di negara-negara maju dapat menyebabkan arus modal keluar dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan volatilitas indeks harga saham, terutama di sektor telekomunikasi yang sangat bergantung pada stabilitas keuangan. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memantau perkembangan ekonomi global dan dampaknya terhadap pasar domestic (Akami, 2025).

Menurut Putri dan Arifin (2022), harga saham perusahaan telekomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inovasi teknologi, kebijakan pemerintah, tingkat persaingan, serta strategi korporasi dalam menghadapi disrupsi digital. Oleh karena itu, meskipun pergerakan saham di sektor ini cenderung stabil, tetap terdapat

sensitivitas terhadap faktor eksternal, termasuk kondisi makroekonomi dan kebijakan industri.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang berisi saham-saham emiten yang telah lolos kriteria syariah sesuai dengan ketentuan dari Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Saham-saham yang masuk ISSI harus memenuhi prinsip-prinsip syariah seperti tidak terlibat dalam aktivitas yang mengandung unsur riba, perjudian, spekulasi berlebihan (gharar), dan barang non-halal (OJK, 2021). Dengan demikian, perusahaan telekomunikasi yang tercatat di ISSI telah dipastikan kegiatan usahanya sesuai dengan nilai-nilai syariah dan layak dijadikan instrumen investasi oleh investor Muslim.

Di antara perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam ISSI, beberapa di antaranya adalah:

1. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM): Telkom Indonesia adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang terdaftar di ISSI. Telkom menyediakan layanan telekomunikasi yang meliputi telekomunikasi seluler melalui Telkomsel, layanan internet broadband, serta layanan TV kabel dan lainnya.
2. PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT): Indosat merupakan salah satu penyedia layanan telekomunikasi besar di Indonesia yang juga terdaftar dalam ISSI. Perusahaan ini menyediakan layanan seluler dan internet untuk pelanggan pribadi dan bisnis.

3. PT XL Axiata Tbk (EXCL): XL Axiata juga merupakan bagian dari ISSI. Perusahaan ini fokus pada layanan seluler dan internet, serta menjadi salah satu pemain utama di pasar telekomunikasi Indonesia.
4. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN): Smartfren, yang berfokus pada layanan data dan internet, juga terdaftar dalam ISSI. Perusahaan ini telah berkembang dengan menawarkan layanan seluler 4G dan kini mengembangkan layanan 5G.
5. PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (VTI) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia.

Perusahaan ini fokus pada pembangunan, pengelolaan, serta pemeliharaan menara telekomunikasi dan jaringan fiber optik yang mendukung layanan telekomunikasi nasional. Dengan layanan yang komprehensif, VTI berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan jangkauan jaringan telekomunikasi di seluruh wilayah Indonesia. Harga saham perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di ISSI cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk perkembangan teknologi, regulasi pemerintah, dan kondisi makroekonomi. Sektor ini, terutama setelah pandemi COVID-19, terus menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan karena meningkatnya kebutuhan akan konektivitas dan layanan digital.

Karena perusahaan telekomunikasi sangat bergantung pada impor teknologi dan investasi infrastruktur, tekanan suku bunga atau pelemahan nilai tukar akan langsung memengaruhi biaya operasional dan margin laba. Oleh karena itu, inflasi, BI Rate dan nilai tukar menjadi variabel makroekonomi yang sangat relevan untuk dikaji dalam penelitian harga saham perusahaan telekomunikasi syariah yang

tercatat di ISSI pada periode 2017–2023. Variasi hasil riset sebelumnya mempertegas pentingnya penelitian lanjutan guna memahami sensitivitas sektor ini dalam menghadapi dinamika ekonomi makro.

Tabel 1. 1 Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017–2023

KODE	TAHUN	INFLASI (X1)	KET	BI RATE (X2)	KET	NILAI TUKAR (X3)	KET	HARGA SAHAM (Y)	KET
		NILAI (%)		NILAI (%)		NILAI (RUPIAH)		NILAI (RUPIAH)	
TLKM	2017	3.61	-	4.25	-	13548	-	4440	-
	2018	3.13	↓	6.00	↑	14481	↑	3750	↓
	2019	2.72	↓	5.00	↓	13901	↓	3970	↑
	2020	1.68	↓	3.75	↓	14105	↑	3310	↓
	2021	1.87	↑	3.50	↓	14269	↑	4040	↑
	2022	5.51	↑	5.50	↑	15731	↑	3750	↓
	2023	2.61	↓	6.00	↑	15416	↓	3950	↑
EXCL	2017	3.61	-	4.25	-	13548	-	2960	-
	2018	3.13	↓	6.00	↑	14481	↑	1980	↓
	2019	2.72	↓	5.00	↓	13901	↓	3150	↑
	2020	1.68	↓	3.75	↓	14105	↑	2730	↓
	2021	1.87	↑	3.50	↓	14269	↑	3170	↑
	2022	5.51	↑	5.50	↑	15731	↑	2140	↓
	2023	2.61	↓	6.00	↑	15416	↓	2000	↓
ISAT	2017	3.61	-	4.25	-	13548	-	4800	-
	2018	3.13	↓	6.00	↑	14481	↑	1685	↓
	2019	2.72	↓	5.00	↓	13901	↓	2910	↑
	2020	1.68	↓	3.75	↓	14105	↑	5050	↑
	2021	1.87	↑	3.50	↓	14269	↑	6200	↑
	2022	5.51	↑	5.50	↑	15731	↑	1544	↓
	2023	2.61	↓	6.00	↑	15416	↓	2344	↑
FREN	2017	3.61	-	4.25	-	13548	-	50	-

	2018	3.13	↓	6.00	↑	14481	↑	78	↑
	2019	2.72	↓	5.00	↓	13901	↓	138	↑
	2020	1.68	↓	3.75	↓	14105	↑	67	↓
	2021	1.87	↑	3.50	↓	14269	↑	87	↑
	2022	5.51	↑	5.50	↑	15731	↑	66	↓
	2023	2.61	↓	6.00	↑	15416	↓	50	↓
GOLD	2017	3.61	-	4.25	-	13548	-	271	-
	2018	3.13	↓	6.00	↑	14481	↑	261	↓
	2019	2.72	↓	5.00	↓	13901	↓	222	↓
	2020	1.68	↓	3.75	↓	14105	↑	230	↑
	2021	1.87	↑	3.50	↓	14269	↑	400	↑
	2022	5.51	↑	5.50	↑	15731	↑	320	↓
	2023	2.61	↓	6.00	↑	15416	↓	286	↓

Berdasarkan data yang tercatat pada tabel diatas, ditemukan bahwa Inflasi, BI Rate, nilai tukar dan harga saham, pada lima perusahaan pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) dalam periode 2017-2023 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk dan PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk mengalami fluktuatif data pada semua varabel penelitian dan masalah ketidaksesuaian teori dengan fakta lapangan.

Berlandaskan tabel, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada periode 2017–2020 cenderung mengalami penurunan, yang terlihat dari penurunan nilai inflasi dari 3,61% pada tahun 2017 menjadi 1,68% pada tahun 2020. Pada periode tersebut, harga saham TLKM juga menunjukkan fluktuasi, di mana pada tahun 2018 dan 2020 harga saham mengalami penurunan. Selanjutnya, pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan diikuti kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2022, inflasi meningkat cukup signifikan menjadi 5,51%,

sementara harga saham justru menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan inflasi terhadap harga saham tidak selalu berjalan seragam setiap tahun.

Selain itu, perkembangan BI Rate menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 dari 4,25% menjadi 6,00%, yang diikuti penurunan harga saham. Pada periode 2019–2021 BI Rate mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 3,50%, dengan harga saham yang bergerak fluktuatif. Selanjutnya pada tahun 2022 dan 2023 BI Rate kembali meningkat, sementara harga saham menunjukkan pergerakan yang tidak selalu searah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga tidak selalu langsung tercermin pada pergerakan harga saham.

Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap harga saham menunjukkan tren peningkatan pada beberapa periode, khususnya pada tahun 2018, 2020, 2021, dan 2022. Pada periode tersebut harga saham TLKM mengalami pergerakan yang bervariasi, di mana sebagian periode menunjukkan penurunan harga saham dan sebagian lainnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 nilai tukar mengalami penurunan, sementara harga saham kembali meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan nilai tukar terhadap harga saham bersifat dinamis dan tidak selalu konsisten setiap tahun.

Berlandaskan tabel, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada periode 2017–2020 menunjukkan tren penurunan, dari 3,61% pada tahun 2017 menjadi 1,68% pada tahun 2020. Pada periode tersebut, harga saham EXCL mengalami pergerakan yang fluktuatif, di mana pada tahun 2018 dan 2020 terjadi penurunan harga saham, sedangkan pada tahun 2019 harga saham meningkat.

Selanjutnya pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan diikuti kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2022, ketika inflasi meningkat cukup signifikan menjadi 5,51%, harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2023 inflasi kembali menurun, sementara harga saham masih menunjukkan tren penurunan, sehingga memperlihatkan bahwa pergerakan inflasi dan harga saham tidak selalu berjalan searah setiap periode.

Selain itu, perkembangan BI Rate menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 dari 4,25% menjadi 6,00%, yang diikuti penurunan harga saham. Pada periode 2019–2021 BI Rate mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 3,50%, sementara harga saham bergerak naik dan turun secara bergantian. Selanjutnya pada tahun 2022 dan 2023 BI Rate kembali meningkat, namun harga saham tetap mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan BI Rate tidak selalu diikuti oleh pergerakan harga saham yang konsisten setiap tahunnya.

Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap harga saham menunjukkan tren peningkatan pada beberapa periode, khususnya pada tahun 2018, 2020, 2021, dan 2022. Pada periode-periode tersebut harga saham EXCL memperlihatkan pergerakan yang bervariasi, di mana sebagian diikuti penurunan dan sebagian lainnya kenaikan harga saham. Pada tahun 2023 nilai tukar mengalami penurunan, sementara harga saham juga tetap menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan nilai tukar terhadap harga saham bersifat dinamis dan tidak selalu menunjukkan pola yang sama setiap tahun.

Berlandaskan tabel, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada periode 2017–2020 menunjukkan tren penurunan, dari 3,61% pada tahun 2017 menjadi 1,68% pada tahun 2020. Pada periode tersebut, harga saham ISAT memperlihatkan pergerakan yang berfluktuasi, di mana pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 terjadi kenaikan harga saham. Selanjutnya pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan diikuti kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2022 inflasi meningkat cukup signifikan menjadi 5,51%, sementara harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2023 inflasi kembali menurun dan harga saham kembali meningkat, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham tidak selalu bergerak secara konsisten setiap periode.

Selain itu, perkembangan BI Rate menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 dari 4,25% menjadi 6,00%, yang diikuti penurunan harga saham. Pada periode 2019–2021 BI Rate mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 3,50%, sementara harga saham cenderung mengalami peningkatan. Selanjutnya pada tahun 2022 dan 2023 BI Rate kembali meningkat, dengan harga saham yang menunjukkan pergerakan naik dan turun secara bergantian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan BI Rate tidak selalu diikuti oleh arah pergerakan harga saham yang seragam.

Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap harga saham menunjukkan tren peningkatan pada beberapa periode, khususnya pada tahun 2018, 2020, 2021, dan 2022. Pada periode tersebut harga saham ISAT menunjukkan pergerakan yang bervariasi, di mana sebagian periode diikuti kenaikan harga saham dan sebagian

lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2023 nilai tukar mengalami penurunan, sementara harga saham kembali meningkat. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan nilai tukar terhadap harga saham bersifat dinamis dan tidak selalu menunjukkan pola yang sama setiap tahun.

Berlandaskan tabel, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada periode 2017–2020 menunjukkan tren penurunan, dari 3,61% pada tahun 2017 menjadi 1,68% pada tahun 2020. Pada periode tersebut, harga saham FREN mengalami pergerakan yang berfluktuasi, di mana pada tahun 2018 dan 2019 harga saham meningkat, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan. Selanjutnya pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan diikuti kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2022 inflasi meningkat cukup signifikan menjadi 5,51%, sementara harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2023 inflasi kembali menurun dan harga saham juga mengalami penurunan, sehingga memperlihatkan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham tidak selalu bergerak seragam setiap periode.

Selain itu, perkembangan BI Rate menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 dari 4,25% menjadi 6,00%, yang diikuti kenaikan harga saham. Pada periode 2019–2021 BI Rate mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 3,50%, dengan harga saham yang bergerak naik dan turun secara bergantian. Selanjutnya pada tahun 2022 dan 2023 BI Rate kembali meningkat, sementara harga saham mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan BI Rate tidak selalu diikuti oleh arah pergerakan harga saham yang konsisten setiap tahun.

Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap harga saham menunjukkan tren peningkatan pada beberapa periode, khususnya pada tahun 2018, 2020, 2021, dan 2022. Pada periode tersebut harga saham FREN menunjukkan pergerakan yang bervariasi, di mana sebagian periode diikuti kenaikan harga saham dan sebagian lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2023 nilai tukar mengalami penurunan dan harga saham juga menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan nilai tukar terhadap harga saham bersifat dinamis dan tidak selalu menunjukkan pola yang sama setiap tahun.

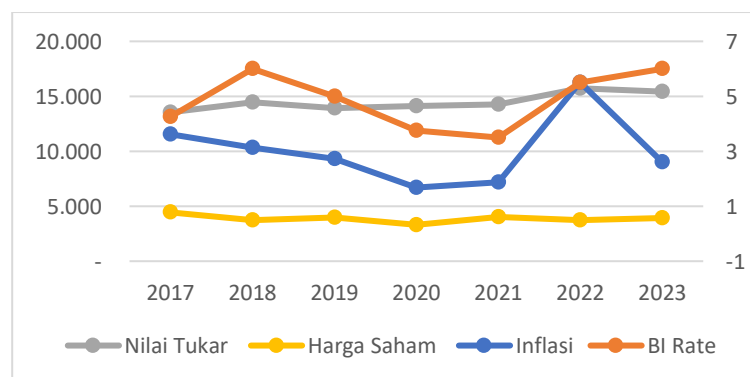
Berlandaskan tabel, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada periode 2017–2020 menunjukkan tren penurunan, dari 3,61% pada tahun 2017 menjadi 1,68% pada tahun 2020. Pada periode tersebut, harga saham GOLD cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019, kemudian meningkat pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021 inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan diikuti kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2022 inflasi meningkat cukup signifikan menjadi 5,51%, sementara harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2023 inflasi kembali menurun dan harga saham juga menurun, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham tidak selalu bergerak seragam setiap periode.

Selain itu, perkembangan BI Rate menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 dari 4,25% menjadi 6,00%, yang diikuti penurunan harga saham. Pada periode 2019–2021 BI Rate mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 3,50%, dengan harga saham yang cenderung meningkat pada tahun 2020 dan 2021. Selanjutnya pada tahun 2022 dan 2023 BI Rate kembali meningkat, sementara

harga saham mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan BI Rate tidak selalu diikuti oleh arah pergerakan harga saham yang konsisten setiap tahun.

Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap harga saham menunjukkan tren peningkatan pada beberapa periode, khususnya pada tahun 2018, 2020, 2021, dan 2022. Pada periode tersebut harga saham GOLD memperlihatkan pergerakan yang bervariasi, di mana sebagian periode diikuti kenaikan harga saham dan sebagian lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2023 nilai tukar mengalami penurunan dan harga saham juga menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan nilai tukar terhadap harga saham bersifat dinamis dan tidak selalu menunjukkan pola yang sama setiap tahun.

Selain terjadi fluktuatif data, pada tabel dan grafik di atas terjadi ketidaksesuaian terhadap teori dimana berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peningkatan pendapatan nilai inflasi diikuti dengan turunnya harga saham, peningkatan nilai BI rate diikuti dengan penurunan harga saham dan naiknya nilai tukar mengakibatkan penurunan harga saham.



Grafik 1. 1

Perkembangan Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan uraian grafik di atas, perkembangan Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2017–2023 menunjukkan adanya fluktuasi pada setiap tahunnya. Selama periode penelitian, terlihat bahwa tidak selalu terjadi kesesuaian antara teori dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Secara teori, kenaikan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar cenderung menekan harga saham, namun pada beberapa tahun tertentu hubungan tersebut tidak selalu terjadi.

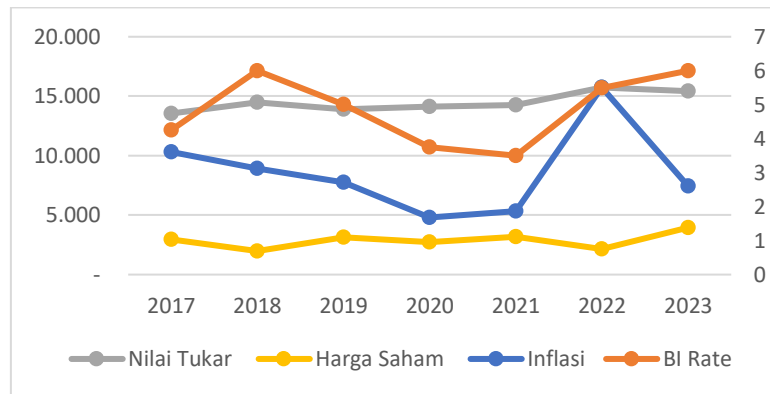
Pada tahun 2018 inflasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2019 inflasi kembali menurun dan harga saham mengalami kenaikan, sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan teori. Pada tahun 2020 inflasi menurun, tetapi harga saham juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan dan harga saham juga mengalami kenaikan, yang menunjukkan hubungan yang tidak sesuai dengan teori. Pada tahun 2022 inflasi meningkat cukup tinggi, namun harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2023 inflasi menurun, tetapi harga saham mengalami kenaikan.

Jika dilihat dari BI Rate, pada tahun 2018 BI Rate mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan diikuti dengan penurunan harga saham, hal ini sesuai dengan teori. Namun pada tahun 2019 BI Rate menurun dan harga saham justru meningkat. Pada tahun 2020 BI Rate kembali menurun dan harga saham juga menurun. Pada tahun

2021 BI Rate menurun tetapi harga saham meningkat. Pada tahun 2022 BI Rate meningkat dan harga saham menurun, sedangkan pada tahun 2023 BI Rate meningkat tetapi harga saham juga meningkat, sehingga tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten.

Pergerakan nilai tukar juga menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2018 nilai tukar meningkat dan diikuti dengan penurunan harga saham. Pada tahun 2019 nilai tukar menurun dan harga saham meningkat. Pada tahun 2020 nilai tukar meningkat namun harga saham menurun. Pada tahun 2021 nilai tukar meningkat dan harga saham meningkat. Pada tahun 2022 nilai tukar meningkat cukup tinggi tetapi harga saham mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2023 nilai tukar menurun dan harga saham meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham sesuai dengan teori.

Secara keseluruhan, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai harga saham tertinggi pada tahun 2017, sedangkan nilai harga saham terendah terjadi pada tahun 2020. Sementara itu, nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2017. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 2020, sedangkan BI Rate tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan 2023, serta terendah pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dengan harga saham tidak selalu konsisten setiap tahunnya.



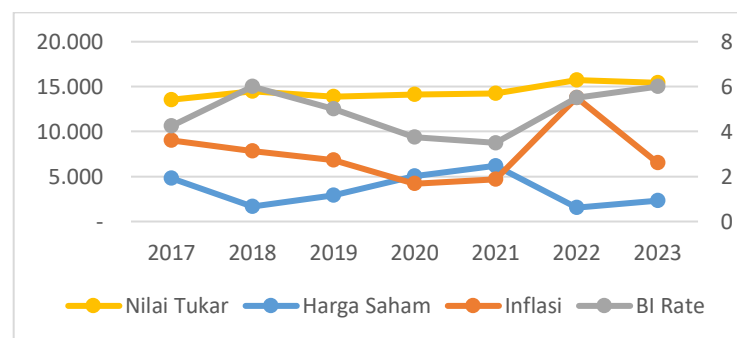
Grafik 1. 2

Perkembangan Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada PT XL Axiata Tbk

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan harga saham pada PT XL Axiata Tbk selama periode 2017–2023 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya. Secara teori, kenaikan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar cenderung menekan harga saham, namun pada data yang diperoleh tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten.

Pada tahun 2018 terjadi kenaikan BI Rate dan nilai tukar yang diikuti dengan penurunan harga saham, hal ini sesuai dengan teori. Namun pada tahun 2019 inflasi dan nilai tukar menurun, tetapi harga saham justru meningkat. Pada tahun 2020 inflasi dan BI Rate menurun, namun harga saham juga menurun. Pada tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan dan nilai tukar meningkat, tetapi harga saham juga meningkat, sehingga tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2022 inflasi, BI Rate, dan nilai tukar meningkat cukup tinggi, sementara harga saham justru menurun. Pada tahun 2023 inflasi menurun, tetapi BI Rate meningkat dan harga saham mengalami kenaikan.

Secara keseluruhan, harga saham PT XL Axiata Tbk tertinggi terjadi pada tahun 2023, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2018. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2022, inflasi tertinggi pada tahun 2022, dan BI Rate tertinggi pada tahun 2018 dan 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan variabel makroekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham sesuai dengan teori yang ada.



Grafik 1.3

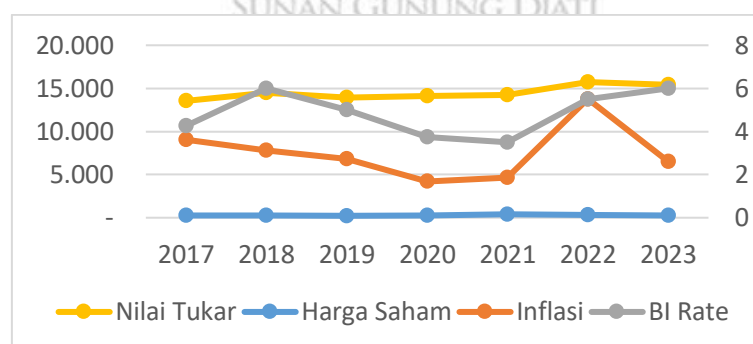
Perkembangan Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan harga saham pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2017–2023 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya. Secara teori, kenaikan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar cenderung menekan harga saham, namun pada data yang diperoleh hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten.

Pada tahun 2018 BI Rate dan nilai tukar mengalami kenaikan yang diikuti dengan penurunan harga saham, sehingga sesuai dengan teori. Pada tahun 2019 inflasi dan nilai tukar menurun, tetapi harga saham justru meningkat. Pada tahun 2020 inflasi dan BI Rate kembali menurun, namun harga saham mengalami

kenaikan cukup tinggi. Pada tahun 2021 inflasi dan nilai tukar meningkat dan harga saham juga meningkat, yang menunjukkan hubungan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori. Pada tahun 2022 inflasi, BI Rate, dan nilai tukar meningkat cukup tinggi, tetapi harga saham justru mengalami penurunan tajam. Pada tahun 2023 inflasi menurun dan nilai tukar menurun, namun harga saham tetap meningkat dibanding tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2021, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2022. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2022, inflasi tertinggi pada tahun 2022, dan BI Rate tertinggi pada tahun 2018 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel makroekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham.



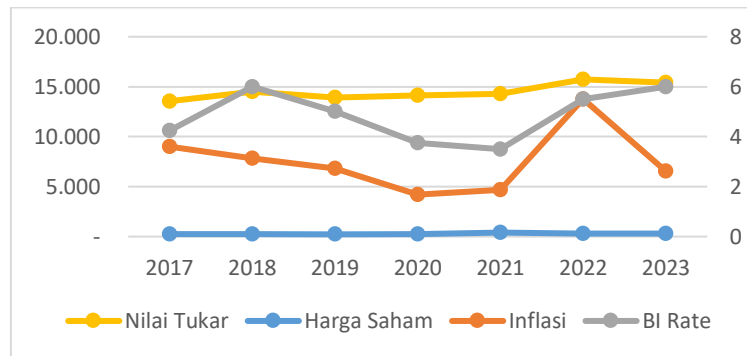
Grafik 1. 4

Perkembangan Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada PT Smartfren Telecom Tbk

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan harga saham pada PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2017–2023 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya. Secara teori, kenaikan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar cenderung diikuti dengan penurunan harga saham, namun pada data yang diperoleh hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten.

Pada tahun 2018 BI Rate dan nilai tukar mengalami kenaikan, tetapi harga saham justru meningkat. Pada tahun 2019 inflasi dan BI Rate menurun, namun harga saham meningkat cukup tinggi. Pada tahun 2020 inflasi dan BI Rate kembali menurun, tetapi harga saham mengalami penurunan. Pada tahun 2021 inflasi meningkat dan nilai tukar meningkat, namun harga saham juga meningkat. Pada tahun 2022 inflasi, BI Rate, dan nilai tukar meningkat cukup tinggi, tetapi harga saham justru mengalami penurunan. Pada tahun 2023 inflasi menurun dan nilai tukar menurun, namun harga saham tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Secara keseluruhan, harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2019, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2023. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2022, inflasi tertinggi pada tahun 2022, dan BI Rate tertinggi pada tahun 2018 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel makroekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham.



Grafik 1. 5

Perkembangan Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk Tbk

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan inflasi, BI Rate, nilai tukar, dan harga saham pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk selama periode 2017–2023 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Secara teori, peningkatan inflasi, BI Rate, dan nilai tukar cenderung menekan harga saham, namun pada data yang diperoleh hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten.

Pada tahun 2018 BI Rate dan nilai tukar mengalami kenaikan, sementara harga saham justru menurun. Pada tahun 2019 inflasi dan nilai tukar menurun, namun harga saham tetap mengalami penurunan. Pada tahun 2020 inflasi dan BI Rate kembali menurun dan harga saham meningkat. Pada tahun 2021 inflasi dan nilai tukar meningkat, dan harga saham juga meningkat cukup signifikan. Pada tahun 2022 inflasi, BI Rate, dan nilai tukar meningkat, tetapi harga saham justru menurun. Pada tahun 2023 inflasi dan nilai tukar menurun, namun harga saham tetap mengalami penurunan.

Secara keseluruhan, harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2021, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2019. Nilai tukar tertinggi

terjadi pada tahun 2022, inflasi tertinggi pada tahun 2022, dan BI Rate tertinggi pada tahun 2018 dan 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan variabel makroekonomi tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham.

Berdasarkan permasalahan di atas, dengan adanya ketidaksesuaian teori dengan data perusahaan dan hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengapa peristiwa itu terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017–2023*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya mengenai identifikasi masalah tentang Pengaruh Inflasi, BI Rate dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di ISSI periode 2017-2023, maka berikut ini adalah hal-hal yang menjadi rumusan masalahnya :

1. Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di ISSI periode 2017–2023?
2. Bagaimana pengaruh BI Rate secara parsial terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di ISSI periode 2017–2023??
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di ISSI periode 2017–2023?

4. Bagaimana pengaruh inflasi, BI Rate, dan nilai tukar secara simultan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di ISSI periode 2017–2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Seberapa besar Inflasi berpengaruh secara Parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2023
2. Untuk mengetahui Seberapa besar BI Rate berpengaruh secara Parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2023
3. Untuk mengetahui Seberapa besar Nilai Tukar berpengaruh secara Parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2023
4. Untuk Mengetahui Seberapa besar Inflasi , Bi Rate dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2023.

D. Manfaat Penelitian

Ada pula manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang manajemen keuangan syariah, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel ekonomi makro seperti inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori dan studi empiris mengenai pasar modal syariah di Indonesia, khususnya pada sektor strategis seperti telekomunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor Syariah Penelitian ini memberikan informasi mengenai sensitivitas harga saham perusahaan telekomunikasi syariah terhadap perubahan indikator makroekonomi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan rasional.
- b. Bagi Perusahaan Telekomunikasi Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam merancang strategi keuangan dan operasional perusahaan, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi makro yang dapat berdampak pada kinerja saham di pasar modal.
- c. Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan pergerakan saham syariah, yang dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas pasar modal syariah dan memperkuat daya saing sektor strategis nasional.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan, sektor, atau periode yang berbeda, sehingga dapat memperluas cakupan dan kedalaman kajian ilmiah di bidang keuangan syariah dan pasar modal.

